Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.428
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum dalam Sistem Pendidikan Modern

Riby Vina Pradina [1], Hasmiza[2]
Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
Email : pradinavina@gmail.com[1] , hasmiza.almaarif.@gmail.com[2]

Received : 24 Maret, 2026
Revised : 20 April, 2026
Accepted : 28 April, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara komprehensif konsep dasar, landasan, serta strategi manajemen pengembangan kurikulum dalam ekosistem pendidikan modern, dengan lokus spesifik pada integrasi pendidikan umum dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan *(library research)*. Data dikumpulkan melalui penelusuran ekstensif terhadap literatur akademik, jurnal bereputasi, dan dokumen kebijakan pendidikan mutakhir. Proses analisis data menerapkan teknik analisis isi *(content analysis)* guna mengeksplorasi hubungan antar-teori, dinamika historis, serta merumuskan paradigma baru. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kurikulum modern bukan sebatas dokumen administratif mata pelajaran, melainkan totalitas pengalaman terencana yang memadukan penguasaan kompetensi *Society 5.0* dengan pembentukan akhlakul karimah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa model kurikulum holistik-integratif di madrasah dan pondok pesantren terbukti efektif dalam mendekonstruksi dikotomi antara ilmu agama dan sains. Sebagai konklusi, tata kelola manajemen kurikulum yang adaptif, inovasi literasi digital, serta profesionalisme pendidik menjadi determinan utama dalam mencetak generasi *Ulul Albab* yang visioner dan berdaya saing global.

Kata kunci: *Konsep, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan, Modern*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi paling esensial dalam konstelasi pembangunan peradaban umat manusia. Keberhasilan sistem pendidikan nasional, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, sangat bergantung pada konstruksi rancangan makro yang dikenal sebagai kurikulum. Dalam ekosistem pendidikan kontemporer, kurikulum telah mengalami evolusi ontologis yang signifikan; ia tidak lagi dapat direduksi pemaknaannya sekadar sebagai silabus kaku atau daftar mata pelajaran yang harus dituntaskan di dalam ruang kelas. Sebaliknya, kurikulum diposisikan sebagai pedoman strategis dan denyut nadi

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.428
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

yang memandu seluruh rangkaian aktivitas, interaksi, dan pengalaman edukatif peserta didik guna merealisasikan tujuan pendidikan yang visioner (Isnaeni 2023). Akselerasi perubahan global, yang dimotori oleh revolusi industri dan transisi menuju era *Society 5.0*, menuntut institusi pendidikan untuk secara berkesinambungan melakukan inovasi, adaptasi, serta reorientasi terhadap struktur kurikulum yang berlaku (Sihotang 2025). Diskursus mengenai reformulasi kurikulum senantiasa menjadi titik sentral dalam upaya peningkatan mutu lulusan di tengah kompetisi global.

Pergeseran paradigma pendidikan modern telah mendudukkan peserta didik bukan lagi sebagai bejana kosong yang pasif menerima transfer informasi, melainkan sebagai subjek pembelajar aktif yang mengonstruksi pengetahuannya melalui eksplorasi nyata. Konsekuensi logis dari pergeseran epistemologis ini adalah urgensi hadirnya kurikulum yang inklusif, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan nalar kritis tingkat tinggi (Zainuri n.d.). Namun, kurikulum yang kokoh tidak boleh hanya berfokus pada pencapaian indikator intelektual dan literasi teknologi semata; ia dituntut untuk membentengi moralitas dan identitas bangsa di tengah masifnya penetrasi ideologi transnasional dan sekularisme (Rismana and Hernawati 2025). Oleh sebab itu, kurikulum modern bertransformasi menjadi sebuah peta jalan *(roadmap)* peradaban yang menyeimbangkan antara orientasi kecakapan vokasional dan pencarian makna eksistensial manusia (Wafqin et al. 2024).

Setiap perancangan kurikulum wajib berpijak pada landasan-landasan fundamental agar tidak mudah runtuh oleh perubahan selera politik sesaat. Landasan pengembangan kurikulum mencakup pilar filosofis yang menyediakan kompas nilai, pilar psikologis yang menyelaraskan kedalaman materi dengan fase perkembangan usia mental siswa, serta pilar sosiologis dan teknologi (Ahmad Junaedi Sitika and Fadhillah 2025). Keterpaduan seluruh landasan ini menjamin bahwa metodologi pedagogis selaras dengan cara kerja kognisi siswa, sekaligus memastikan bahwa muatan pendidikan tidak teralienasi dari realitas sosiokultural masyarakatnya (Riyadi, Firdaus, and Latif 2025). Apabila fondasi ini diabaikan, pengembangan kurikulum akan tergelincir menjadi aktivitas birokratis yang kehilangan ruh transformatifnya (Bahri 2017).

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum memikul beban dan kedudukan yang jauh lebih strategis, sakral, dan kompleks. Kurikulum PAI didesain tidak semata-mata untuk melakukan *transfer of knowledge* terkait ritual-ritual peribadatan, tetapi secara imperatif diarahkan pada *transfer of values* guna mencetak *insan kamil*, yakni

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.428
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

individu paripurna yang memiliki keteguhan akidah, kedalaman spiritual, dan keluhuran budi pekerti (Putri et al. 2024). Tantangan degradasi moral, fenomena kenakalan remaja, dan krisis integritas mempertegas urgensi reorientasi kurikulum PAI agar tampil lebih membumi, adaptif, dan humanis (Khasanah et al. 2024). Kurikulum PAI harus diracik untuk menjembatani antara tuntutan standar pendidikan nasional dengan esensi ajaran syariat secara dialektis (Syafei 2025).

Lebih jauh, lembaga pendidikan yang merepresentasikan keaslian tradisi Islam di Nusantara, seperti pondok pesantren, kini tidak dapat lagi menghindar dari pusaran arus modernisasi kurikulum. Pesantren yang secara historis gigih mempertahankan kurikulum klasik *(salafiyah)* berbasis *turats*, kini dianjurkan untuk mengakomodasi kemajuan sains empiris tanpa mereduksi identitas keluhuran akhlaknya (Santi and Aini 2022). Dialektika ini melahirkan model pesantren konvergensi yang mensinergikan kurikulum kepesantrenan dengan kurikulum nasional (Muzedi and Husni 2025). Pendekatan holistik-integratif ini dirancang khusus untuk memutus mata rantai dikotomi antara ilmu agama sebagai ilmu yang dianggap suci dengan sains modern sebagai ilmu duniawi yang selama berabad-abad mengungkung kemajuan intelektual umat (Harum, Sinaga, and Sirait 2023).

Pada tataran empiris, gagasan kurikulum yang ideal hanya akan terwujud apabila ditopang oleh sistem manajemen pengembangan kurikulum yang profesional. Tata kelola kurikulum merupakan siklus organik yang berawal dari analisis kebutuhan lokal, alokasi sumber daya, strategi implementasi di ruang kelas, hingga tahapan evaluasi ketuntasan yang komprehensif (Hamid, Gusliana, and Salamun 2017). Di sinilah profesionalisme pendidik dan kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai ujung tombak. Mereka adalah eksekutor sekaligus kreator yang menentukan apakah dokumen kurikulum berhasil diinkubasi menjadi pengalaman belajar yang mencerahkan atau justru mandek sebagai dokumen mati (Winarso 2015). Penguatan kapabilitas manajerial dan kualitas guru PAI menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan moral di abad ini (Nurkholis and Santosa 2022). Berdasarkan konstelasi latar belakang tersebut, artikel ini akan membedah secara radikal dan komprehensif mengenai hakikat, landasan filosofis, integrasi epistemologis, dinamika era digital, hingga gagasan resolusi model kurikulum dalam bingkai sistem pendidikan modern.

Metode Penelitian

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.428
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis desain penelitian studi kepustakaan *(library research).* Pemilihan metodologi ini didasarkan pada pertimbangan rasional bahwa fenomena yang dikaji mencakup dimensi ontologis, epistemologis, kebijakan strategis, serta historiografi pengembangan kurikulum yang membutuhkan penelusuran sejarah pemikiran dan teori secara mendalam. Fokus utama (subjek dan objek) dari studi ini bersumber dari karya-karya literatur primer dan sekunder berupa monograf akademik, buku referensi otoritatif perguruan tinggi, serta berbagai naskah publikasi jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional yang mengkaji kebijakan kurikulum, inovasi PAI, dan transformasi pendidikan pesantren. Dalam desain kualitatif ini, peneliti bertindak penuh sebagai instrumen kunci *(key instrument)* yang terlibat langsung secara kognitif dalam proses identifikasi, kategorisasi, pembacaan hermeneutis, dan penarikan intisari makna.

Teknik pengumpulan data diimplementasikan melalui dokumentasi logis dan pelacakan digital *(digital tracking)* yang sistematis pada berbagai pangkalan data jurnal terindeks, seperti *Google Scholar, Garuda, DOAJ,* serta repositori universitas Islam. Proses penyaringan pustaka difokuskan pada karya ilmiah yang memuat kebaruan *(novelty)* dan diterbitkan secara dominan dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir (Wafqin et al. 2024). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa perdebatan akademik yang diangkat benar-benar merefleksikan wacana kontemporer mengenai Kurikulum Merdeka, *Society 5.0*, dan tantangan disrupsi pendidikan. Validitas dan reliabilitas data tekstual diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Melalui pendekatan ini, premis dari satu literatur akan dihadapkan dan dikalibrasi dengan pandangan pakar pada literatur lainnya, sehingga objektivitas terjaga dan bias subjektivitas dapat direduksi secara signifikan (Syafi'i 2023).

Metode analisis data bersandar pada teknik analisis isi *(content analysis)* yang dipadukan dengan kerangka komparatif-kritis (Muzedi and Husni 2025). Tahapan analisis dimulai dari reduksi data, yakni memilah, mengklasifikasikan, dan merangkum konsep-konsep inti seperti asas-asas kurikulum, model pembelajaran terpadu, dan kerangka manajemen evaluasi. Setelah data murni terpisah dari informasi sekunder, data tersebut disajikan *(data display)* melalui narasi akademik yang kohesif (Hamid, Gusliana, and Salamun 2017). Tahap final adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan *(conclusion drawing)* melalui proses sintesis, yang menyatukan ragam teori untuk membentuk sebuah

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.428
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

postulat baru, yakni gagasan model kurikulum yang lebih integratif dan adaptif terhadap masa depan pendidikan keislaman.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat dan Sentralitas Kurikulum dalam Sistem Pendidikan Modern

Secara etimologis, terminologi "kurikulum" bermula dari glosarium olahraga Yunani Kuno, berakar dari kata *curere* yang berarti lintasan yang harus ditempuh oleh seorang pelari guna mencapai garis akhir. Ketika terma ini diadopsi ke dalam disiplin pedagogi, esensinya mengalami perluasan makna yang masif. Hasil analisis kepustakaan menunjukkan bahwa kurikulum dalam konstelasi pendidikan modern telah mendekonstruksi definisi ortodoks yang sempit. Saat ini, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rancangan holistik yang memuat visi ideologis, muatan kompetensi, strategi instruksional, serta seluruh spektrum pengalaman belajar yang didesain dan difasilitasi oleh lembaga pendidikan, baik di ruang kelas formal maupun di luar kelas *(hidden curriculum)* (Isnaeni 2023). Hal ini menegaskan postulat bahwa segala elemen sosiopsikologis yang mendidik siswa merupakan bagian organik dari kurikulum (Wafqin et al. 2024).

Posisi kurikulum menduduki tingkat sentralitas paling tinggi; ia merupakan *core of the core* (inti dari segala inti) sistem pendidikan. Pada level makro-kebijakan, kurikulum nasional adalah cetak biru peradaban bangsa yang bertugas menstandardisasi kualifikasi lulusan secara merata demi merespons proyeksi demografis dan ekonomi pasar global (Rismana and Hernawati 2025). Pada level mikro-operasional, kurikulum memberikan otonomi desentralistik bagi sekolah dan madrasah untuk melakukan kontekstualisasi materi ke dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) (Syaifuddin 2025). Filosofi "Merdeka Belajar" yang dianut dewasa ini membuktikan bahwa kurikulum modern sangat *student-centered* berpusat pada pemerdekaan nalar dan kodrat siswa di mana guru melepaskan jubah otoriternya dan beralih fungsi menjadi fasilitator pemantik daya cipta tingkat tinggi (Sihotang 2025).

Dekonstruksi Landasan: Filosofis, Teologis, dan Psikologis dalam Kurikulum PAI

Membangun kurikulum tanpa pijakan teoretis ibarat mendirikan gedung di atas pasir. Dalam sistem pendidikan Islam, proses *curriculum development* mutlak harus berakar pada trilogi landasan asasi:

1. Landasan Teologis-Ontologis

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.428
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Pendidikan sekuler berpijak pada rasionalisme antroposentris, sedangkan pendidikan Islam menetapkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber kebenaran tertinggi *(Absolute Truth).* Tujuan puncaknya adalah meraih rida Allah dan merealisasikan mandat manusia sebagai *khalifah fil ard* (Nirmayanthi, Azisah, and Wayong 2025). Ontologi ini memastikan keseimbangan *(tawazun)* antara kebahagiaan eskatologis (akhirat) dan rasionalitas materiil (dunia).

2. Landasan Filosofis

   Filsafat berperan membongkar nilai dasar hakikat ilmu. Pemikiran raksasa intelektual seperti Imam al-Ghazali menegaskan bahwa kurikulum harus memuat ilmu fardu ain (ilmu agama) dan fardu kifayah (ilmu kedokteran, teknologi, ekonomi) secara proporsional. Filosofi ini menolak sekularisasi ilmu pengetahuan dan menjadikan proses belajar sebagai manifestasi penyucian jiwa *(tazkiyatun nafs)* (Widyastuti and Dartim 2025) (Ahmad Junaedi Sitika and Fadhillah 2025).

3. Landasan Psikologis

   Menelaah dimensi kejiwaan peserta didik secara klinis dan developmental. Sebuah kurikulum PAI akan gagal diinternalisasi jika tidak dikalibrasi dengan fase perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral (Kohlberg) anak (Wafqin et al. 2024). Aspek psikologis ini memastikan agama tidak diajarkan secara verbalistis dan doktriner yang menakutkan, melainkan menggunakan pendekatan persuasif yang sejuk dan menyentuh relung afeksi siswa (Riyadi, Firdaus, and Latif 2025).

Akselerasi Asas Sosiologis, Kultural, dan Teknologis di Era Society 5.0

Kurikulum tidak beroperasi di ruang hampa yang steril dari pergolakan sosial. Landasan sosiologis menuntut kurikulum agar senantiasa peka dan responsif terhadap dinamika, problematika, dan kearifan lokal *(local wisdom)* yang hidup di tengah masyarakat (Nirmayanthi, Azisah, and Wayong 2025). Lebih krusial lagi, kedatangan era super-pintar *Society 5.0* di mana teknologi kecerdasan buatan (AI), *Big Data*, dan *Internet of Things* melebur dengan aktivitas harian manusia memaksa perancang kurikulum untuk melakukan lompatan kuantum (Zainuri n.d.).

Transformasi teknologi digital ini harus diadopsi ke dalam kurikulum PAI sebagai instrumen akselerasi kebaikan, bukan semata ditolak dengan sikap fobia teknologi. Siswa PAI dituntut menguasai literasi digital yang mumpuni agar mampu menavigasi arus informasi dan menyaring hoaks dari perspektif *tabayyun.* Gagasan ini sejalan dengan

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.428
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

pemikiran progresif tokoh Nahdlatul Ulama, KH. M.A. Sahal Mahfudh, yang menawarkan paradigma pendidikan *fiqh sosial*, di mana kurikulum dituntut mampu melahirkan solusi-solusi keagamaan atas masalah kemiskinan, kerusakan ekologi, dan disrupsi budaya modern secara empiris (Anwar and Ridlwan 2024).

Dinamika Kebijakan dan Konstruksi Kurikulum PAI Kontemporer

Lanskap historiografi pendidikan nasional merekam rentetan perombakan kurikulum yang tak berkesudahan, mulai dari Rencana Pelajaran 1947, KBK, KTSP, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka. Setiap metamorfosis ini tidak lahir dari ruang kosong, melainkan merupakan respons kausalistik terhadap tekanan geopolitik, ekonomi pasar, serta upaya evaluatif atas kelemahan sistem sebelumnya (Marzuqi and Ahid 2023). Dalam pusaran ini, eksistensi PAI sering diuji untuk terus mempertahankan signifikansinya.

Konstruksi pengembangan kurikulum PAI kontemporer disusun menggunakan matriks dua dimensi: pengorganisasian horizontal (keluasan cakupan sub-disiplin ilmu seperti Fikih, SKI, Akidah) dan sekuensi vertikal (peningkatan kedalaman materi dari jenjang dasar hingga menengah atas) (Achmad Junaedi Sitika et al. 2025). Mengingat ancaman sekularisme dan radikalisme yang membidik generasi muda, perumusan kurikulum PAI kini diarahkan pada pendekatan multikulturalisme dan inklusivisme. Melalui metode *Problem-Based Learning*, siswa dilatih menghadapi studi kasus nyata (seperti toleransi antarumat beragama) untuk membentuk ketahanan ideologi dan keluwesan dalam bermuamalah (Khasanah et al. 2024) Suryaningrum dkk., 2024; (Syaifuddin 2025).

Mengakhiri Dikotomi: Integrasi Pembelajaran Terpadu Agama dan Sains

Penyakit epistemologis paling kronis yang menjangkiti sistem pendidikan umat Islam selama satu abad terakhir adalah dikotomi ilmu. Dualisme ini melahirkan dua kutub yang saling menafikan: institusi pendidikan umum yang mendewakan sekularitas ilmiah, dan institusi agama yang membatasi diri hanya pada hukum-hukum ritual. Jawaban atas krisis peradaban ini adalah penerapan strategi manajemen kurikulum dan pembelajaran terpadu *(Integrated Curriculum)* (Utami, Pahrudin, and Rahmi 2025).

Filsafat Tauhid adalah fondasi bagi konsep kesatuan ilmu pengetahuan *(Unity of Science)*. Paradigma ini menegaskan bahwa tidak ada garis demarkasi antara "ilmu agama" dan "ilmu umum", karena baik hukum syariat maupun hukum termodinamika sama-sama

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.428
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

bersumber dari *Sunnatullah* (Harum, Sinaga, and Sirait 2023). Implementasi kurikulum terpadu mewajibkan pendidik untuk mengontekstualisasikan ayat-ayat kauniyah. Saat peserta didik mengobservasi fenomena alam dalam mata pelajaran Fisika atau Biologi, kurikulum mengarahkan mereka untuk menautkannya dengan literasi Al-Qur'an (Makmun and Sali 2025). Sinergi ini akan melahirkan ketakjuban intelektual sekaligus kekhusyukan batin, mencetak profil saintis yang *rabbani.*

Transformasi Epistemologis Kurikulum Pesantren di Pusaran Modernitas

Sebagai lembaga endogenik bangsa Indonesia, pondok pesantren telah lama memegang hegemoni sebagai kawah candradimuka pendidikan moral. Secara konvensional, kurikulum *salafiyah* didominasi oleh transmisi keilmuan mazhab melalui kajian kitab kuning yang intens. Namun, tantangan industrialisasi memaksa pesantren untuk keluar dari zona nyaman. Intelektual seperti Nurcholish Madjid telah lama memformulasikan ide pembaruan: pesantren harus meretas kebuntuan metodologisnya dan berani berdialog dengan sains modern tanpa kehilangan nilai-nilai keikhlasan dan kesederhanaannya (Santi and Aini 2022).

Transisi ini memicu kristalisasi tipologi Pesantren Modern yang mengadopsi model Konvergensi. Pengembangan kurikulumnya dibangun di atas tiga fondasi emas: (1) Preservasi keilmuan *turats* sebagai *core identity*; (2) Inkorporasi kurikulum pendidikan nasional (Sains, Matematika, Bahasa Asing) agar lulusannya memiliki ekuivalensi legal-formal; dan (3) Injeksi *Life Skills* atau keterampilan vokasi digital (Muzedi and Husni 2025). Bukti empiris menegaskan bahwa kurikulum konvergensi ini sukses membongkar stereotip keterbelakangan, memberikan *competitive advantage* yang eksponensial bagi santri untuk merambah berbagai sektor profesional dan birokrasi pemerintahan (Kusumawati 2024) Nurfuadi, 2024; (AR 2018).

Manajemen Pengembangan Kurikulum: Orkestrasi Kepala Sekolah dan Guru

Desain dokumen kurikulum yang sangat revolusioner akan seketika layu jika dioperasikan oleh manajerial yang amatir. Manajemen pengembangan kurikulum merupakan konstelasi tata kelola yang sistemik, melibatkan siklus identifikasi *needs assessment*, formulasi tujuan institusional, pemenuhan sumber daya finansial, eksekusi pedagogis, supervisi klinis, hingga tahapan evaluasi ketuntasan mutu (Hamid, Gusliana, and Salamun 2017). Lembaga pendidikan berkarakter ganda (madrasah dan pesantren modern) wajib diorkestrasi melalui model *Total Quality Management* agar beban

kurikulum agama dan umum dapat disinergikan secara ekuilibrium dan tidak saling menindih (Mawardi 2018).

Dalam gerbong eksekusi, profesionalisme pendidik berkedudukan sebagai faktor determinan mutlak. Paradigma usang yang mensubordinasi guru semata-mata sebagai "pelaksana teknis" dari silabus pemerintah pusat harus didekonstruksi. Guru pendidikan Islam masa kini adalah *Curriculum Developer* sejati (Winarso 2015). Mereka memegang otoritas akademik untuk mendesain perangkat ajar, memilih metodologi yang relevan dengan diferensiasi siswa, dan meramu alat ukur penilaian yang autentik. Oleh karena itu, kepala sekolah wajib memberikan fasilitas pelatihan peningkatan kapasitas *(capacity building)* secara kontinyu agar inovasi di ruang kelas tidak pernah padam (Nurkholis and Santosa 2022) (Putri et al. 2024).

Pembahasan Komparatif dan Evaluasi Kritis Kurikulum Konvensional vs. Kurikulum Modern

Analisis diskursus terhadap literatur mengantarkan pada pemetaan komparatif yang radikal antara kurikulum konvensional dan modern. Kurikulum konvensional yang praktik-praktiknya masih kerap bersemayam di sekolah-sekolah ortodoks berparadigma *product-oriented*. Sistem ini menilai keberhasilan pendidikan murni melalui standardisasi tes objektif yang mengukur kapasitas mengingat (memori), menciptakan atmosfer kelas yang kaku, serta melahirkan proses pendidikan agama yang kering secara emosional karena hanya berfokus pada penghafalan rukun dan syarat.

Sebaliknya, kurikulum kontemporer bermazhab *process-oriented* dan merayakan kebebasan berpikir. Kurikulum ini mensyaratkan guru untuk menghidupkan kelas dengan metodologi heuristik, diskusi berbasis proyek yang membedah masalah riil masyarakat, serta memfasilitasi tumbuhnya empati (Syafi'i 2023). Mempertahankan gaya pedagogi indoktrinatif di era saat *search engine* menyediakan ribuan fatwa dalam hitungan detik adalah sebuah kemandekan epistemologis. Oleh sebab itu, kurikulum modern menggeser sentrumnya dari "apa yang diajarkan guru" menjadi "bagaimana siswa belajar cara belajar" *(learning how to learn)*.

Evaluasi Kurikulum: Paradigma "Assessment as Learning" dalam Pendidikan Islam

Salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari manajemen pengembangan kurikulum adalah tahapan evaluasi. Secara tradisional, evaluasi hanya dimaknai sebagai *Assessment of Learning* (penilaian hasil belajar di akhir program ujian). Namun, reorientasi

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.428
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

kurikulum modern menuntut pergeseran paradigma menuju *Assessment for Learning* (penilaian untuk umpan balik formatif) dan *Assessment as Learning* (penilaian sebagai proses belajar itu sendiri di mana siswa mampu melakukan refleksi mandiri).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penerapan paradigma *Assessment as Learning* sangatlah vital. Instrumen penilaian tidak boleh hanya berupa pilihan ganda mengenai hukum waris atau sejarah nabi, tetapi harus mencakup penilaian portofolio perilaku keseharian, jurnal ibadah reflektif, dan *peer-assessment* mengenai empati sosial antarteman. Model evaluasi yang autentik *(authentic assessment)* semacam ini akan menyajikan potret yang jauh lebih objektif dan komprehensif terkait perkembangan psikomotorik dan afeksi spiritual siswa, yang pada akhirnya akan menjadi umpan balik *(feedback)* berharga bagi revisi desain kurikulum sekolah pada tahun ajaran berikutnya.

Implikasi Kurikulum Merdeka terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Hadirnya kebijakan Kurikulum Merdeka telah merevolusi ekosistem regulasi pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas struktural yang luar biasa besar melalui penyederhanaan Capaian Pembelajaran (CP) dan penerapan sistem fase *(Phase-based learning)*, yang menggantikan sistem kelas berjenjang yang kaku. Bagi mata pelajaran PAI, hal ini adalah sebuah momentum emas sekaligus tantangan pedagogis.

Implikasi utamanya adalah pengintegrasian nilai-nilai PAI ke dalam kegiatan kokurikuler melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam skema ini, kompetensi agama (seperti nilai gotong royong, keadilan, dan kepedulian terhadap lingkungan *(rahmatan lil 'alamin)* tidak lagi diajarkan secara teoretis-eksklusif di jam PAI saja, melainkan dipraktikkan secara kolektif dengan guru mata pelajaran lain dalam bentuk proyek aksi nyata. Misalnya, proyek pengolahan limbah plastik sekolah (Biologi dan Kimia) yang didasari pada dalil teologis larangan berbuat kerusakan di muka bumi (PAI). Pendekatan lintas disiplin *(interdisciplinary)* ini memperkuat penanaman akhlak dalam bingkai kebinekaan global.

Peran Literasi Digital dan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Modifikasi Kurikulum PAI

Lompatan disrupsi yang diciptakan oleh Kecerdasan Buatan *(Artificial Intelligence)* dan lanskap *Big Data* mengharuskan kurikulum pendidikan Islam untuk segera bermodifikasi secara teknologis. Jika di masa lalu perpustakaan fisik adalah satu-satunya sumber otoritas keilmuan, hari ini siswa dihadapkan pada disrupsi algoritma

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.428
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

digital. Modifikasi kurikulum PAI harus memasukkan *Digital Ethics* (Etika Digital Islami) sebagai kompetensi esensial.

Lebih jauh, pendidik dituntut untuk mengadopsi AI Generatif sebagai asisten dalam mendesain *Personalized Learning* (pembelajaran yang dipersonalisasi) di kelas PAI. Dengan bantuan analitik data, sekolah dapat memetakan kecepatan belajar, gaya belajar, serta ketertinggalan literasi Al-Qur'an (baca-tulis) pada setiap individu secara presisi. Integrasi teko-pedagogis *(Technological Pedagogical Content Knowledge/TPACK)* dalam kurikulum menuntut guru PAI untuk tidak gagap teknologi, melainkan mampu memproduksi konten-konten media kreatif (video infografis, *podcast* sejarah Islam, atau aplikasi fiqih interaktif) yang sesuai dengan habitat konsumsi informasi Generasi Z dan Alpha.

Gagasan Konstruktif: Rancangan "Model Kurikulum Holistik-Integratif (MKI)"

Berdasarkan kristalisasi berbagai telaah akademis, komparasi teori, serta celah kebijakan dari puluhan rujukan mutakhir yang telah dibedah, peneliti menawarkan sebuah kerangka konseptual makro bagi pembaharuan pendidikan Islam di masa depan, yang dinamakan "Model Kurikulum Holistik-Integratif (MKI)".

Model KMI bukan sekadar tambal sulam dari dua kurikulum, melainkan sebuah fusi organik yang dibangun di atas prinsip "Tri-Pilar":

1. Keteguhan Akidah (Spiritualitas)

   Menjadikan worldview Islam dan Al-Qur'an sebagai *grand theory* dalam memandang seluruh fenomena kehidupan.
2. Kemerdekaan Nalar (Intelektualitas):

   Menekankan pada *High Order Thinking Skills (HOTS)*, penguasaan algoritma, literasi sains, dan analisis kritis terhadap fenomena sosial.
3. Kelincahan Vokasi (Psikomotorik)

   Membekali siswa dengan kemandirian entrepreneurship dan keterampilan terapan *(life skills).*

Dalam level operasional, penerapan MKI menuntut adanya restrukturisasi budaya sekolah. Pengajaran tidak lagi tersekat-sekat. Manajemen kurikulum harus memfasilitasi model *Team-Teaching* yang tematik. MKI mendobrak tembok keangkuhan akademis antar-disiplin ilmu, melatih siswa untuk membedah sebuah krisis kehidupan secara komprehensif dari tinjauan sains empiris dan tinjauan teologis-syariah secara simultan. Gagasan ini

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.428
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

sangat vital untuk diadopsi oleh fakultas keguruan di perguruan tinggi guna merombak sistem pendidikan calon guru. Implementasi MKI secara utuh diyakini akan menjadi katalisator kebangkitan peradaban, yang melahirkan lulusan berkarakter *Ulul Albab* intelektual muslim transformatif yang otaknya secemerlang ilmuwan kelas dunia, namun hatinya setawadu para sufi.

Simpulan

Berdasarkan kompilasi kajian, analisis mendalam, dan sintesis kepustakaan yang telah dielaborasi secara sistematis, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum di dalam sistem pendidikan modern merupakan siklus yang dinamis, kompleks, berkelanjutan, dan memegang otoritas sentral dalam pembentukan karakter bangsa. Definisi kurikulum telah bergerak revolusioner melampaui batasan administratifnya, bermutasi menjadi instrumen desain pedagogis holistik yang memandu pengalaman rasional, emosional, dan spiritual peserta didik. Landasan filosofis, ontologis, psikologis, dan laju IPTEK adalah pilar penyangga yang menjaga agar kurikulum tetap relevan, adaptif, dan bervisi jauh ke depan.

Dalam konstelasi Pendidikan Agama Islam dan kelembagaan pondok pesantren, keharusan untuk merekonstruksi desain kurikulum agar lebih inklusif dan konvergen adalah keniscayaan sejarah. Integrasi *Unity of Science* antara sains rasional-empiris dengan hukum syariat terbukti ampuh dalam menyembuhkan patologi dikotomi keilmuan umat. Kurikulum holistik (MKI) menyajikan paradigma pendidikan Islam yang moderat, solutif, dan responsif terhadap tantangan era Kecerdasan Buatan dan *Society 5.0*. Namun demikian, kemegahan desain kurikulum potensial di atas kertas ini sepenuhnya bergantung pada kualitas manajemen pendidikan yang akuntabel serta ketangguhan profesionalisme guru sebagai desainer sejati di ruang kelas. Penguasaan yang mendalam terhadap dinamika konseptual ini merupakan modal dasar krusial dalam upaya membangun arsitektur pendidikan Islam yang tangguh, kompetitif, dan membawa *rahmatan lil 'alamin.*

Rujukan

Anwar, Ahmad Mukhlis, and Burhanuddin Ridlwan. 2024. "Relevansi Pemikiran Pendidikan KH MA Sahal Mahfudh Dengan Sistem Pendidikan Islam Kontemporer." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan* 4(2): 252–63.

AR, Zaini Tamin. 2018. "Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis." *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8(1): 1–21.

Bahri, Syamsul. 2017. "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11(1): 15–34.

Hamid, Abdul, Evi Gusliana, and M Pd I Salamun. 2017. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Penerbit Adab.

Harum, Sekar, Destra Rafiq Afif Sinaga, and Nur Fitrah Tapianna Sirait. 2023. "Pola Pengembangan Kurikulum Yang Terintegral Dengan Ajaran Islam Dan Sesuai Dengan Kemajuan Sains Modern Dan Teknologi." *RAZIQ: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2): 97–101.

Isnaeni, Nur. 2023. "Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum." *Jurnal At-Tabayyun* 6(2): 95–103.

Khasanah, Safiratul, Maula Devina Yahya, Arifa Rindihastuti, Agustina Nur Fauziyah, Muhammad Yusril Arzaqi, and Badrus Zaman. 2024. "Analisis Pengembangan Kurikulum Pada Pendidikan Agama Islam." *Journal of Instructional and Development Researches* 4(6): 574–86.

Kusumawati, Ira. 2024. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2(01): 1–7.

Makmun, Sukron, and Nada Salsabila Sali. 2025. "Hakikat Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan Modern Dan Islam." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2(1): 44–51.

Marzuqi, Badrul Munir, and Nur Ahid. 2023. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi." *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 4(2): 99–116.

Mawardi, Imam. 2018. "Orientasi Ideal Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah: Analisis Dasar Kebijakan Mutu Pendidikan Islam." In *Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education Management (ACIEM)*, , 1239–53.

Muzedi, Hesim, and Muhammad Husni. 2025. "Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Era Modern." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1): 309–16.

Nirmayanthi, Andi, Siti Azisah, and Muh Wayong. 2025. "Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 2(6): 1002–15.

Nurkholis, Nurkholis, and Achadi Budi Santosa. 2022. "Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren." *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 7(2):

113–30.

Putri, Aanisah, Achmad Junaedi Sitika, Dewi Ratna Swari, and Nadia Nurkeisa Virani. 2024. "Kedudukan Dan Peranan Kurikulum Sebagai Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies* 2(2): 12–20.

Rismana, Nana, and Sari Hernawati. 2025. "Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12(1): 1–8.

Riyadi, Sugeng, Ahmad Sofwan Firdaus, and Mukhtar Latif. 2025. "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4(2): 712–20.

Santi, Dewi, and Yurika Aini. 2022. "Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 3(1): 1–19.

Sihotang, Hotmaulina. 2025. "Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum."

Sitika, Achmad Junaedi, Ovi Safrika, Risda Maulida Ananda, and Saddam Azhar. 2025. "Konsep Dasar Dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI." *Edukreatif: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan* 6(3).

Sitika, Ahmad Junaedi, and Reva Fadhillah. 2025. "KONSEP DASAR KURIKULUM: KEDUDUKAN KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN DAN LANDASAN-LANDASAN KURIKULUM." *Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan* 6(3).

Syafei, Isop. 2025. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Widina.

Syafi'i, Muhammad Imam. 2023. "Analisis Konseptual Dasar Ilmu Pendidikan Dalam Teori Pembelajaran Modern." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 1(3): 117–22.

Syaifuddin, Ahmad. 2025. "Kurikulum Pendidikan Dasar: Konsep, Landasan, Dan Prinsip Pengembangannya." *Jurnal Ilmiah Madrasah* 2(2).

Utami, Dwi Rahayu, Agus Pahrudin, and Sri Rahmi. 2025. "Strategi Manajemen Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Terpadu Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Globalisasi." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7(2): 796–813.

Wafqin, Muhammad Saat Ibnu, Yashinta Ramadhani, Mita Widiawati, Siti Sofia, Risqi Maulidatul Charisya, and Umi Nur Azizah. 2024. "Kedudukan Kurikulum Dalam Pendidikan." *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 7(6): 203–14.

Widyastuti, Ike, and Dartim Dartim. 2025. "Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10(2): 1041–49.

Winarso, Widodo. 2015. "Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah."

Zainuri, Habib. "PENGANTAR PENGEMBANGAN KURIKULUM." *KURIKULUM DI ERA SOCIETY 5.0*: 1.